

## ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode  
2016-2017)

### PENTAGON FRAUD ANALYSIS IN DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD (Study on Manufacturing Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2017)

<sup>1</sup>Destafika Arin Chuzaini, <sup>2</sup>Cahyaningsih, S.E., Ak., M,Si

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom  
<sup>1</sup>arinchuzaini.student.telkomuniversity.ac.id, <sup>2</sup>chningsih@gmail.com

#### Abstrak

Menampilkan keadaan perusahaan yang terbaik dengan menerbitkan laporan keuangan menjadi tujuan semua perusahaan. Sehingga manajer akan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyebabkan salah saji material, yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fraud* dalam *pentagon theory* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi) terhadap *financial statement fraud* dengan menggunakan metode *restatement* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Tekanan diukur menggunakan rasio perubahan aset (*achange*), kesempatan diukur menggunakan rasio perubahan persediaan (*inventory*), rasionalisasi diukur atas dasar opini audit yang diberikan auditor independen, kompetensi diukur atas dasar ada atau tidaknya perubahan direksi dan arogansi diukur atas dasar ada atau tidaknya multijabatan pada CEO atau presiden direktur.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan tahunan *audited* perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 92 perusahaan manufaktur dengan periode penelitian dua tahun yaitu tahun 2016-2017 atau dengan kata lain terdapat 184 sampel. Berdasarkan uji *boxplot*, terdapat 34 data *outlier* yang mengganggu, sehingga dikeluarkan dari sampel penelitian ini menjadi 150 sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan *software Spss 25*.

Hasil penelitian ini menunjukkan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara parsial kesempatan berpengaruh negative terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan tekanan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Kata Kunci :** *Restatement, Fraud, Fraud Pentagon, Financial Statement Fraud*

#### Abstract

*Showing the best state of the company by publishing financial statements as the goal of all companies. So that the manager will do various ways to achieve these goals. Fraud in the financial statements causes the information contained in the financial statements to be irrelevant and cause material misstatement, which can mislead the users of financial statements.*

*This study aims to examine the effect of fraud in the pentagon theory (pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance) on financial statement fraud by using the restatement method on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2017. Pressure is measured using an asset change ratio (*achange*), the opportunity is measured using the ratio of inventory change, rationalization is measured on the basis of an audit opinion provided by the auditor, competence is measured on the basis of whether or not changes in directors are measured on the basis of whether or not there are multiple positions on CEO or president director.*

*The data used is secondary data obtained from financial reports and annual audited companies that are used as research samples. This study uses purposive sampling technique so that 92 manufacturing companies are obtained with a two-year research period, namely 2016-2017 or in other words there are 184 samples.*

Based on the boxplot test, there were 34 disruptive outlier data, so that it was excluded from this study sample to 150 samples. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis and logistic regression analysis using Spss 25 software.

The results of this study indicate pressure, opportunity, rationalization, competence and arrogance have an effect on simultaneously on fraudulent financial statements. Partially the opportunity has a negative effect on fraudulent financial statements, while pressure, rationalization, competence and arrogance have no effect on fraudulent financial statements.

**Keywords:** Restatement, Fraud, Fraud Pentagon, Financial Statement of Fraud

## 1. Pendahuluan

Dalam Laporan Kinerja, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) tahun 2016 menyatakan bahwa industri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto nasional ialah perusahaan-perusahaan industri pengolahan (manufaktur) yaitu sebesar 20.51% (Kemenperin, 2018). Perusahaan Manufaktur merupakan jumlah perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia yang memiliki tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (Zahara, 2014). Hal ini membuat persediaan merupakan aset yang rentan terjadinya kecurangan. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan dan menyebabkan salah saji material, yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Martantya & Daljono, 2013).

Model teori kecurangan terbaru adalah '*Fraud Pentagon Theory*' yang dikemukakan oleh Crowe, merupakan penyempurnaan teori dari Creeseey '*Fraud Triangle Theory*' dan Wolfe '*Fraud Diamond Theory*' (Septriani, 2018). Tekanan (*pressure*) yang dihadapi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau tidak bisa mencapai tujuan, dapat berdampak pada kecurangan. Apalagi jika ada kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan *fraud*, seperti lemahnya sistem pengendalian internal dan beresiko kecil untuk terdeteksi. Dalam menghadapi situasi tersebut, manajemen menganggap bahwa hal itu adalah sesuatu yang benar/rasionalisasi (*rationalization*) untuk melakukan manipulasi keuangan. Tekanan dan rasionalisasi mendorong manajemen melakukan kecurangan, sementara kesempatan menjadi pintu masuk *fraud*. Wolfe (2004) dalam Septriani (2018) menyatakan bahwa *fraud* mempunyai teknik yang kompleks dan nominal yang besartidak akan terjadi apabila tidak ada orang yang mempunyai kemampuan tertentu di dalam perusahaan. Dengan kata lain, orang yang melakukan kecurangan harus mempunyai kemampuan atau kompetensi (*competence*) untuk mengembangkan strategi dan menyamarkan kecurangannya. *Fraud* tersebut dapat dilakukan oleh orang yang mempunyai posisi yang tinggi, sikap arogansi (*arrogance*) membuat pelaku yakin bahwa pengendalian internal dan prosedur perusahaan tidak berlaku untuk mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecurangan laporan keuangan, kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017. Serta untuk mengetahui pengaruh secara simultan dan secara parsial antara tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2017.

## 2. Dasar Teori dan Metodologi

### 2.1 Dasar Teori

#### 2.1.1 Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan merupakan aktivitas yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari dan sering ditemukan di dalam perusahaan. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengungkapkan "*In the broadest sense, fraud can encompass any crime for gain that uses deception as its principal modus operandus*" yaitu kecurangan (*fraud*) mencakup segala bentuk perbuatan kriminal atau kejahatan untuk memperoleh keuntungan yang menggunakan tipu muslihat dan kecurangan sebagai modus operandi utamanya (Pusat Pengembangan Internal Audit, 2015).

#### 2.1.2 Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Dalam Aprilia (2017) menyatakan kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Penyajian kembali laporan keuangan atau *financial statement restatement* dapat memberikan sinyal terhadap adanya kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang di kategorikan melakukan *restatement* yaitu perusahaan yang melakukan *restatement* diakibatkan kesalahan mendasar, reklasifikasi, adanya transaksi dengan pihak-pihak istimewa, dan penyajian kembali yang bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi/penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)-*International*

*Financial Reporting Standart* (IFRS) (Sangrah, 2018). Penyajian kembali laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan (tahun laporan keuangan tersebut dinyatakan *restatement*), sebaliknya diberi kode 0.

### 2.1.3 Tekanan (*Pressure*)

Tekanan menjadi salah satu faktor seseorang atau perusahaan melakukan *fraud*. Tindakan dalam tekanan, misalnya untuk menutupi kinerja yang buruk karena tuntutan pekerjaan agar mendapatkan hasil yang baik. *Financial stability* atau stabilitas keuangan adalah kondisi keuangan yang stabil dalam suatu perusahaan. SAS No.99 dalam Tessa (2016) menjelaskan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud*. Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun.

$$ACHANGE = \frac{\text{total asset}_t - \text{total asset}_{t-1}}{\text{total asset}_{t-1}}$$

### 2.1.4 Kesempatan (*Opportunity*)

*Fraud* tidak hanya dapat terjadi jika ada tekanan, tetapi juga ketika calon pelaku melihat adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah ketika seseorang percaya bahwa pengendalian internal lemah atau tidak dirancang untuk mencegah terjadinya kecurangan. Pelaku menganggap dengan situasi pengendalian internal yang lemah membuat tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi. *Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Persediaan dan piutang adalah hal yang paling memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi kecurangan dan berdampak pada laporan keuangan. Ardiyani (2015) dalam Akbar (2017) menyatakan, persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan akan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam perusahaan biasanya terdapat dalam jumlah besar serta berpengaruh langsung terhadap neraca dan perhitungan laba rugi.

$$INVENTORY = \frac{\text{Inventory}_t}{\text{Sales}_t} - \frac{\text{Inventory}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

### 2.1.5 Rasionisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi yaitu suatu sikap pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang telah dilakukan Crowe (2011) dalam Nurmulina (2017). Pemikiran ini akan muncul karena pelaku kecurangan tidak ingin perbuatannya diketahui, sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah dilakukan (Aprilia, 2017). Pembenaran ini muncul karena adanya keinginan dalam diri pelaku untuk tetap aman dan terbebas dari hukuman. Opini auditor merupakan hal penting dan mempunyai pengaruh besar dalam kegiatan perusahaan yang bersangkutan, opini audit sering dijadikan penilaian untuk keefektifan kinerja suatu perusahaan (Muziansyah, 2018). *Auditor's opinion* dapat diukur menggunakan variabel dummy, perusahaan yang mendapat selain opini wajar tanpa pengecualian diberi kode 1, dan apabila perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian diberi kode 0.

### 2.1.6 Kompetensi (*Competence*)

Crowe (2011) menyatakan *competence* adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Siddiq, 2017). Kecurangan laporan keuangan dapat terjadi ketika terdapat perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja sebelumnya. Sihombing (2014) menyatakan perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi. *Change in director* (DCHANGE) diukur dengan variabel dummy, apabila terdapat perubahan direksi diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0.

### 2.1.7 Arogansi (*Arogance*)

Crowe (2011) mengungkapkan arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Nurmulina, 2017). Sikap ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan internal kontrol yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya (Achsin, 2015). *Dualism position* merupakan multijabatan yang dimiliki oleh seorang direksi. Dengan adanya rangkap jabatan tersebut dapat mengakibatkan pekerjaan mereka terganggu dan kurang fokus untuk menjadi

pemantau yang efektif (Zelin, 2018). *Dualism position* diukur dengan variabel dummy, apabila terdapat CEO atau presiden/direktur yang memiliki jabatan dualisme diberi kode 1, sebaliknya

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan merupakan salah satu faktor yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan. Situasi dimana manajemen atau pegawai dihadapkan pada kondisi perusahaan tidak dalam keadaan ekonomi yang baik, dapat menjadi tekanan untuk melakukan *fraud*. Total aset menggambarkan kekayaan perusahaan yang dapat memperlihatkan kinerja dari suatu perusahaan. Semakin tinggi aset yang dimiliki, maka perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang besar dan memiliki kinerja yang baik. Manajemen perusahaan akan memanipulasi laporan keuangan agar menampilkan pertumbuhan dan performa perusahaan meningkat (Jalaludin, 2017). Rasio perubahan total aset (ACHANGE) dapat dijadikan proksi pada faktor tekanan dengan kategori *financial stability*. Skousen *et al.* (2009) dalam Husmawati P. (2017) menyatakan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi.

### 2.2.2 Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan yang dimiliki oleh pelaku kecurangan percaya bahwa tindakan yang dilakukan tidak dapat terdeteksi. Kesempatan tersebut muncul terkait dengan lingkungan dimana kecurangan mungkin untuk dilakukan. Pengawasan yang kurang serta sistem pengendalian internal yang lemah dapat dijadikan kesempatan oleh pelaku *fraud*. *Nature of industry* merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam lingkungan industri. Salah satu bentuk *nature of industry* adalah kondisi persediaan perusahaan. Perusahaan yang dianggap memiliki kondisi ideal yaitu perusahaan yang tidak memiliki persediaan terlalu tinggi (Muziansyah, 2018). Persediaan yang terlalu tinggi membuat persediaan disimpan terlalu lama yang meningkatkan risiko kerugian akibat kerusakan dan perubahan harga. Semakin tinggi perubahan persediaan (*INVENTORY*) pada penjualan suatu perusahaan, menggambarkan bahwa penjualan menjadi rendah yang menyebabkan dana masuk pada perusahaan semakin rendah (Muziansyah, 2018). Hal tersebut membuka kesempatan untuk manajer melakukan kecurangan untuk menutupi kondisi tersebut.

### 2.2.3 Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

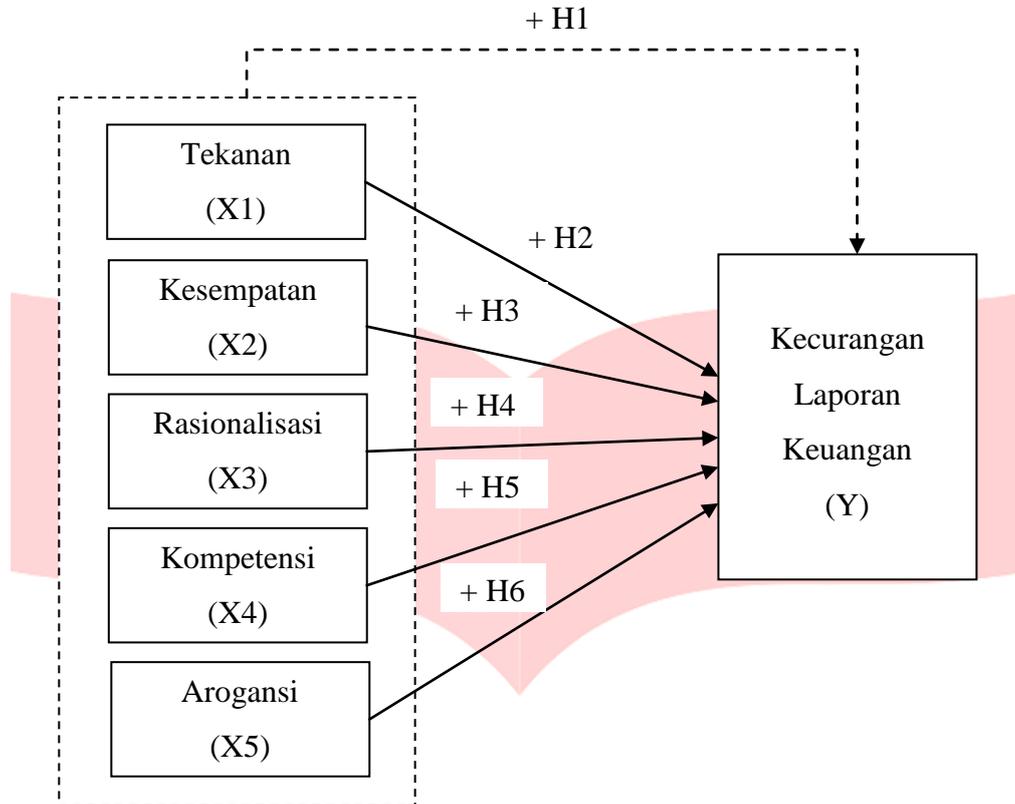
Rasionalisasi merupakan adanya sebuah pembenaran yang dilakukan untuk menyembunyikan sebuah kecurangan. Pelaku kecurangan akan mencari berbagai alasan untuk menutupi kesalahan yang dilakukannya. Opini dari seorang auditor merupakan hal penting bagi perusahaan karena opini audit sering kali dijadikan penilaian untuk keefektifan kinerja dari suatu perusahaan dan penilaian laporan keuangan perusahaan. Opini audit wajar tanpa pengecualian menggambarkan tidak terdapat kesalahan yang material dalam laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Menurut Fimanaya (2014) dalam Muziansyah (2018) opini auditor (AO) yang menggunakan tambahan bahasa penjelas merupakan bentuk tolerir dari auditor. Hal ini membuat manajemen bersikap rasionalisasi atau menganggap kecurangan yang dilakukannya tidak salah, dikarenakan telah ditorelir oleh auditor melalui bahasa penjelas dalam opininya. Selain itu, tiga opini lainnya yaitu, pendapat wajar dengan pengecualian, tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat merupakan opini yang diberikan jika terdapat salah saji yang material pada laporan keuangannya yang berujung pada kecurangan laporan keuangan (Muziansyah, 2018).

### 2.2.4 Kompetensi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan setiap detail dari penipuan demi tercapainya tujuan tertentu. Kemampuan merupakan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang dalam melakukan *fraud* dilingkungan perusahaan (Sihombing, 2014). Berdasarkan pendapat tersebut, maka posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya menjadi yang paling sesuai dengan karakteristik tersebut. Pergantian direksi/CEO (DCHANGE) dapat menjadi upaya perbaikan yang dilakukan perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya, dengan direksi baru yang lebih berkompeten (Muziansyah, 2018). Sementara disisi lain, pergantian direksi/CEO juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan ingin menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan, pergantian direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu beradaptasi (Sihombing, 2014).

### 2.2.5 Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sikap arogansi lebih ditujukan kepada seseorang yang memiliki jabatan tinggi dalam perusahaan. Sebagian CEO/presiden/direktur yang mempunyai sikap arogansi, merasa dirinya tidak puas dengan jabatan yang dimilikinya. Sehingga mereka menduduki multijabatan, dengan adanya rangkap jabatan tersebut dapat mengakibatkan pekerjaan mereka terganggu karena kurang fokus untuk mengerjakan dua kepemimpinan sekaligus. Penelitian yang dilakukan oleh Siddiq (2017) membuktikan bahwa dengan adanya arogansi dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* dengan menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki.



**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**

Keterangan:

- : Parsial  
 - - - - - → : Simultan

### 2.3 Metodologi

Dalam penelitian ini akan melakukan analisis terkait pengaruh antara variabel independen (X) yaitu kesempatan, tekanan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi terhadap variabel dependen (Y) yaitu kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yaitu:

- 1) Perusahaan sektor manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017
- 2) Perusahaan sektor manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017
- 3) Perusahaan sektor manufaktur yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahun 2016-2017
- 4) Perusahaan sektor manufaktur menyajikan data lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian

Dari kriteria yang telah peneliti tetapkan maka diperoleh sampel perusahaan sejumlah 92 perusahaan dengan periode penelitian setiap perusahaan selama 2 tahun. Sehingga jumlah data observasi yang diperoleh sebanyak 184 data observasi. Berdasarkan uji *boxplot*, terdapat 34 data penelitian (*outlier*) yang mengganggu model regresi logistik, sehingga dikeluarkan dari penelitian ini dengan demikian jumlah data menjadi 150.

## 3. Pembahasan

### 3.1 Statistik Deskriptif

Analisis menunjukkan bahwa dari seluruh sampel, hanya 8,7% saja yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan sedangkan, 91,3% termasuk dalam kategori perusahaan yang tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tekanan menunjukkan hasil rata-rata rasio perubahan total aset sebesar 0,0534 memiliki nilai lebih kecil dari standar deviasinya yaitu 0,08136. Hal ini menunjukkan bahwa rasio perubahan total aset perusahaan manufaktur periode 2016-2017 dalam penelitian ini bervariasi atau data menyebar. Rata-rata tersebut mencerminkan perubahan aset perusahaan memiliki kenaikan sebesar 5,34% dari total aset perusahaan setiap tahunnya. Nilai rasio perubahan total aset terendah dimiliki PT Pania Indo Resources Tbk (HDTX) sebesar -

0,15 ditahun 2017. Nilai rasio perubahan aset tertinggi dimiliki PT Voksel Electric Tbk (WSBP) sebesar 2,6 pada tahun 2017.

Kesempatan menunjukkan hasil rata-rata rasio perubahan persediaan sebesar 0,0047 memiliki nilai lebih kecil dari standar deviasinya yaitu 0,04150. Hal ini menunjukkan bahwa rasio perubahan persediaan perusahaan manufaktur periode 2016-2017 dalam penelitian ini bervariasi atau data menyebar. Rata-rata tersebut mencerminkan perubahan persediaan perusahaan mengalami kenaikan sebesar 0,47% dari perubahan penjualan perusahaan. Nilai rasio perubahan persediaan terendah dimiliki PT Toba Pulp Lestari Tbk (INRU) sebesar -0,17 ditahun 2017. Nilai rasio perubahan persediaan tertinggi dimiliki PT Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk (ISSP) sebesar 0,18 ditahun 2016.

Rasionalisasi menunjukkan bahwa sebesar 55 sampel (36,7%) perusahaan mendapat selain opini wajar tanpa pengecualian, sementara itu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian memiliki jumlah yang lebih besar yaitu 95 sampel (63,3%).

Kompetensi menunjukkan sebesar 61 sampel (40,7%) perusahaan melakukan perubahan direksi, sementara itu perusahaan yang tidak melakukan perubahan direksi memiliki jumlah yang lebih besar yaitu 89 sampel (59,3%).

Arogansi menunjukkan sebesar 57 sampel (38,0%) perusahaan memiliki CEO atau presiden direktur yang menduduki multijabatan, sementara itu perusahaan yang tidak memiliki CEO atau presiden direktur menduduki multijabatan menunjukkan jumlah yang lebih besar yaitu 93 sampel (62,0%).

### 3.2 Hasil Analisis Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

Tabel 1 IterationHistory<sup>a,b,c</sup>

Iteration History <sup>a,b,c</sup>			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	95,528	-1,653
	2	88,717	-2,202
	3	88,428	-2,346
	4	88,427	-2,355
	5	88,427	-2,355

Output beginning -2Log Likelihood awal (Block Number 0)

Tabel 2 IterationHistory<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>								
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	ACHANGE	INVENTORY	AO	DCHANGE	DUALISM
Step 1	1	90.596	-1.594	1.995	-5.589	.093	-.321	-.114
	2	79.070	-2.163	4.478	-12.853	.206	-.726	-.261
	3	77.070	-2.469	6.438	-18.642	.314	-1.062	-.369
	4	76.949	-2.574	7.039	-20.362	.360	-1.178	-.394
	5	76.949	-2.582	7.084	-20.491	.364	-1.188	-.396
	6	76.949	-2.582	7.084	-20.492	.364	-1.188	-.396

Output beginning-2Log Likelihoodakhir (BlockNumber1)

Tabel 1 menunjukkan bahwa *-2Log Likelihood* awal (*Block Number 0*) memiliki nilai 95,528 dan pada tabel 2 *-2Log Likelihood* akhir (*Block Number 1*) memiliki nilai 76,949, dari kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya penurunan nilai *-2Log Likelihood*. Dengan demikian model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

**Tabel 3 Kelayakan Model Regresi**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,932	8	,440

Tabel 3 menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 7,932 dengan nilai signifikansi sebesar 0,440. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari  $\alpha$  (alpha) 0,05, dengan demikian  $H_0$  diterima, yakni model yang digunakan cocok dengan data observasinya sehingga data dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

**Tabel 4 Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	76,949 <sup>a</sup>	,074	,165

Tabel 4 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,165 yang berarti kombinasi faktor tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi atas sampel ini mampu menjelaskan variabel kecurangan laporan keuangan sebesar 16,5% dan sisanya 83,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

**Tabel 5 Pengujian Pengaruh Simultan**

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	11,479	5	,043
	Block	11,479	5	,043
	Model	11,479	5	,043

Tabel 5 menunjukkan tingkat signifikansi keseluruhan variabel bebas sebesar 0,043, yang artinya ( $0,043 < 0,05$ ). Hal ini dapat diartikan bahwa variabel tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi secara bersama-sama berpengaruh untuk memprediksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

**Tabel 6 Pengujian Pengaruh Parsial**

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ACHANGE	7,084	4,017	3,110	1	,078	1192,598
	INVENTORY	-20,492	8,152	6,319	1	,012	,000
	AO	,364	,642	,323	1	,570	1,440
	DCHANGE	-1,188	,725	2,687	1	,101	,305
	DUALISM	-,396	,662	,357	1	,550	,673
	Constant	-2,582	,626	17,041	1	,000	,076

Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian parameter individual (parsial) variabel penelitian ini. Berikut penjelasan terakait nilai yang tersaji.

Koefisien regresi *ACHANGE* pada *output* sebesar 7,084, yang artinya apabila terdapat kenaikan 1 satuan pada *ACHANGE* maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan meningkat 7,084 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. (*ACHANGE*) memiliki nilai sebesar 7,084 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,078 > \alpha = 0,05$ . Dengan demikian, faktor tekanan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Koefisien regresi *INVENTORY* pada *output* sebesar -20,492, yang artinya apabila terdapat kenaikan 1 satuan pada *INVENTORY* maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan menurun -20,492 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. (*INVENTORY*) memiliki nilai sebesar -20,492 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,012 < \alpha = 0,05$ . Dengan demikian, faktor kesempatan secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Koefisien regresi *AO* pada *output* sebesar 0,364, yang artinya apabila terdapat kenaikan 1 satuan pada *AO* maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan meningkat 0,364 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Opini audit memiliki nilai sebesar 0,364 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,570 > \alpha = 0,05$ . Dengan demikian, faktor rasionalisasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Koefisien regresi *DCHANGE* pada *output* sebesar -1,188, yang artinya apabila terdapat kenaikan 1 satuan pada *DCHANGE* maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan menurun -1,188 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Perubahan direksi memiliki nilai sebesar -1,188 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,101 > \alpha = 0,05$ . Dengan demikian, faktor kompetensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Koefisien regresi *DUALISM* pada *output* sebesar -0,396, yang artinya apabila terdapat kenaikan 1 satuan pada *DUALISM* maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan menurun -0,396 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai konstan. Multijabatan pada CEO atau presiden direktur memiliki nilai sebesar -0,396 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,550 > \alpha = 0,05$ . Dengan demikian, faktor arogansi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 4. Kesimpulan

Terdapat 8,7% perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2016-2017 melakukan penyajian kembali laporan keuangan, sehingga terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pengujian simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan pengujian parsial hanya faktor kesempatan yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan secara parsial tekanan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, M. (2015). Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa Dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* .
- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law ISSN 2289-1552* , 14 (5).
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)* , 9 (1).
- Husmawati, P. (2017). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016).
- Jalaludin, R. (2017). Pengaruh Ukura Perusahaan dan Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ-45 (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015).
- Kemenperin. (2018). Analisis Perkembangan Industri. II.

- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. 2 (12).
- Muziansyah, M. F. (2018). Pengaruh Indikator-Indikator Kecurangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon Pada Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Nurmulina, A. (2017). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Prospek dan Tantangan Pengelolaan Keuangan Desa* ISSN 2460-0748 .
- Pusat Pengembangan Internal Audit. (2015). *Fraud Risk and Control* (Vol. I). Jakarta: Yayasan Pendidikan Internal Audit.
- Sangrah, F. W. (2018). Upaya Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Melalui Analisis Fraud Pentagon.
- Septriani, Y. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis* , 11 (1).
- Siddiq, F. R. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Peran Profesi Akuntansi Dalam Penanggulangan Korupsi* .
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalama Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting* .
- Tessa, C. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuanan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX* .
- Zahara, A. (2014). Analisis Penerapan Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagang Pada PD Ratu Amal Palembang.
- Zelin, C. (2018). Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model.